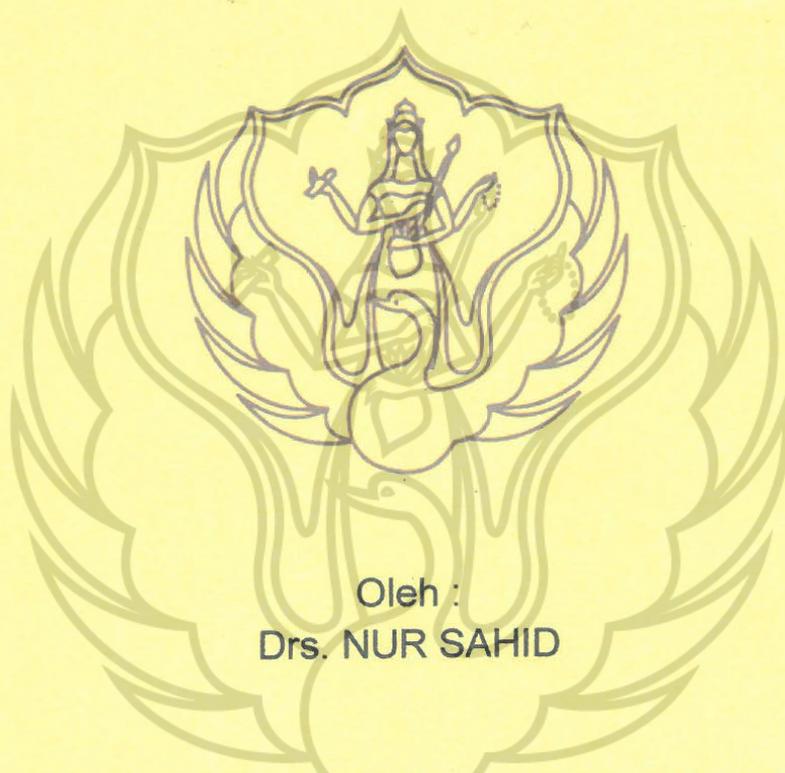


LAPORAN PENELITIAN

TEMA DAN PENOKOHAN LAKON SUMUR TANPA DASAR :
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA



Oleh :
Drs. NUR SAHID

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak : 86/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991

LAPORAN PENELITIAN

TEMA DAN PENOKOHAN LAKON SUMUR TANPA DASAR:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	91/kras/1991
KLAS	792.9 072/Sah/t
TEMP.	28 APR 1997



Oleh:

Drs. NUR SAHID

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 86/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. <u>Latar Belakang dan Masalah</u>	1
2. <u>Landasan Teori</u>	5
3. <u>Tujuan Penelitian</u>	7
4. <u>Metode dan Proses Penelitian</u>	7
BAB II ANALISIS TEMA LAKON SUMUR TANPA DASAR	9
BAB III ANALISIS PENOKOHAN LAKON SUMUR TANPA DASAR ..	19
1. <u>Analisis Watak dan Fungsi Tokoh</u>	19
1.1 Jumena Martawangsa	22
1.2 Euis Istri Keempat Jumena	31
1.3 Marzuki atau Juki	34
1.4 Sabaruddin atau Sabar	38
1.5 Markaba dan Lodod	39
1.6 Tokoh-Tokoh Lain	40
2. <u>Hubungan Penokohan dengan Tema</u>	45
BAB IV KONDISI SOSIAL YANG KONGKRET DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENULISAN LAKON SUMUR TANPA DASAR	48
1. <u>Kondisi Sosial yang Kongkret</u>	48
2. <u>Beberapa Faktor Sosiologis Penyebab Lahirnya Lakon Sumur Tanpa Dasar</u>	56
BAB V KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	66

KATA PENGANTAR

Setelah berjalan kurang lebih sebelas bulan, akhirnya selesai sudah penyusunan penelitian latihan mandiri ini, yakni sebagai salah satu kewajiban seorang tenaga edukatif di samping mengajar dan pengabdian pada masyarakat.

Atas terselesainya penelitian ini saya banyak berhutang budi kepada berbagai pihak yang telah membantu jalannya penelitian lakon Sumur Tanpa Dasar.

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Sri Djoharnurani SH, SU selaku pembimbing dalam penelitian ini. Kritik dan pengarahannya mempunyai peran yang tidak sedikit dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian, rasa terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Drs. Budihardjo Wirjodirdjo yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun penelitian ini. Selain itu, rasa terimakasih juga saya sampaikan kepada pimpinan Pusan Dokumentasi Sastra HB Jassin di Jakarta yang telah memberikan sejumlah dokumen esei yang berkaitan dengan lakon yang diteliti ini.

Akhirnya, saya sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari memuaskan. Oleh karena itu, demi pemahaman yang tuntas dan untuk memperkaya khazanah drama Indonesia, saya mengharapkan kritik maupun komentar yang bersifat membangun. Dengan demikian diharapkan laporan penelitian yang sangat sederhana ini walau sekecil apa pun bermanfaat bagi dunia drama, teater, dan sastra Indonesia.

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Arifien C. Noer dapat dikatakan sebagai salah satu di antara sedikit nama teaterawan Indonesia yang memiliki kesepesifikan dalam berkarya. Kesepesifikan itu antara lain terlihat dari keberhasilannya dalam memadukan bentuk-bentuk simbolisme yang berasal dari dunia teater Barat dengan unsur teater tradisional Betawi, khususnya lenong dan tarling Cirebon. Hal ini dapat disimak dalam beberapa karya Arifien seperti Kapai-Kapai, Mega-Mega, dan sebagainya.

Lakon-lakon Arifien memperlihatkan upaya persenyawaan kreatif antara teater tradisional dengan tradisi teater Barat sesudah realisme. Sekalipun demikian bukan berarti karya-karyanya menampilkan ciri absurditas yang dominan sebagaimana karya-karya Ionesco. Dalam hal ini Arifien sengaja mempermainkan sense dan nonsense dengan begitu lancar dan sadar (Goenawan 1980: 107). Yang tragis saling berganti dengan yang kosmis, yang sungguh-sungguh dan bermain-main tampil bersamaan dalam suatu peristiwa kehidupan yang sama.

Selain itu, kekhasan lakonlakon Arifien juga tampak dari tema-tema yang menjadi dasar cerita, yakni selalu mengangkat masalah sosial. Dapat dikatakan, ia merupakan salah satu di antara beberapa teaterawan yang memiliki komitmen besar terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan, karena itu tidak mengherankan jika lakon-lakonnya sering berkisar pada tema-tema pengangguran, kemiskinan, transmigrasi dan lain-lain.

Kedua fenomena di atas juga kelihatan dalam karya Arifien yang ditulis pada awal-awal keterlibatannya dalam dunia teater, yakni Sumur Tanpa Dasar. Lakon ini untuk pertama kalinya dipentaskan tahun 1964 oleh teater Muslim Yogyakarta dengan sutradara Arifien sendiri. Awal tahun '70-an, atau tepatnya tahun 1971 dipentaskan lagi oleh Arifien dengan bendera teater Kecil di Taman Ismail Marzuki. Terakhir kali lakon Sumur Tanpa Dasar (selanjutnya disingkat STD) dipentaskan tahun 1987 oleh sutradara dan grup teater yang sama di Gedung Kesenian Jakarta.

Sekalipun STD ditulis lebih seperempat abad yang lalu namun permasalahan yang dikemukakan pengarang tetap aktual sampai sekarang. Barangkali hal ini merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi penerbitan lakon tersebut oleh Grafiti Press tahun 1989 yang lalu, sebab sebagaimana diketahui bahwa tidak banyak karya lakon Arifien yang diterbitkan dalam bentuk buku, kecuali Kapai-Kapai dan STD itu sendiri. STD mengangkat permasalahan sosial yang berkaitan dengan ambisi-ambisi manusia dalam memburu nilai-nilai materi yang tanpa batas sehingga melupakan kebutuhan-kebutuhan rohani yang bersifat spiritual. Masalah demikian merupakan naluri-naluri yang sering menjangkiti manusia modern di berbagai tempat.

Membaca lakon STD, maka kesan pertama yang didapat adalah saratnya konflik-konflik sosial antar tokoh yang dilatarbelakangi hasrat untuk merampas harta benda milik Jumena Martawangsa. Tokoh Euis, Juki, dan Markaba adalah contoh yang cukup representatif untuk hal di atas. Tokoh Sabaruddin adalah tokoh yang melinat harta warisan Jumena dengan tanpa

paunik, kecuali untuk kepentingan keagamaan. Sementara itu, Jumena tetap mati-matian mempertahankan harta miliknya yang sangat dicintainya.

Pada dasarnya ambisi Jumena untuk semakin memperkaya diri dan mencintai harta bendanya serta ambisi Juki, Euis dan Markaba untuk merampas harta milik Jumena merupakan simbolisasi dari perilaku manusia-manusia modern yang senantiasa berobsesi mencari nilai-nilai duniawi sebanyak-banyaknya. Mereka seperti orang-orang, yakni mencari dan menambah kekayaan dengan tanpa batas. Bukan mustahil konflik-konflik sosial yang didasari nafsu mencari kekayaan tanpa batas tersebut secara mimesis juga terjadi dalam kehidupan nyata.

Fakta-fakta sosiologis di atas jelas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal di luar teks. Bagaimanapun juga pengarang adalah anggota masyarakat. Dengan demikian dalam pemilihan bahan untuk karyanya tentu saja dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, interes pribadinya, dan interes itu sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Itulah sebabnya karya imajinatif pengarang walau sekecil apa pun dipengaruhi sosial budaya masyarakatnya.

Demikian pula relevansinya dengan STD. Bukan mustahil bahwa sesuatu yang dilakukan pengarang dalam karyanya dipengaruhi (bukan ditentukan) oleh pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah sumber-sumber bacaan. Jadi, sesuatu yang dilakukan Arifien dalam STD bisa sebagai usaha menanggapi realitas dan menciptakan kembali realitas di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan persoalan di

atas, apabila realitas itu merupakan unsur tema dalam karya lakon dapat dikatakan bahwa Arifien C Noer ingin menanggapi tema, berkomunikasi dengan tema, serta menciptakan kembali realitas itu dalam karyanya. Adapun unsur tema yang dimaksudkan adalah ide dasar cerita yang dipaparkan pengarang dalam STD.

Dalam hal ini, alasan yang menjadi dasar untuk meneliti STD adalah adanya fakta bahwa permasalahan yang diungkapkan pengarang dalam lakon tersebut cukup menarik dan tetap kontekstual dengan kondisi sosial di Indonesia sekarang, padahal STD ditulis tahun 1964. Konflik-konflik sosial antar tokoh yang dilatarbelakangi hasrat memperoleh nilai-nilai material sepuas-puasnya sehingga melupakan nilai-nilai rohani yang bersifat spiritual merupakan salah satu kecenderungan manusia modern. Dengan demikian, STD jelas lahir bukan dari kekosongan nilai dan norma, namun lahir dari kondisi sosial budaya tertentu yang mungkin pernah dilihat, dirasakan dan dialami oleh pengarangnya.

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian STD adalah ingin mencari bukti-bukti bahwa lakon tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial budaya masyarakat tertentu yang berpengaruh terhadap lahirnya STD.

Sebagai karya lakon, STD termasuk salah satu karya Arifien yang jarang diteliti dibandingkan Kapai-Kapai, Tengul dan Umang-Umang. Kenyataan ini juga menjadi dasar alasan untuk meneliti STD.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejumlah pemikiran di atas maka timbul

beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.1.1. Mengapa lakon STD penuh dengan konflik sosial antar tokoh?
- 1.1.2. Apakah lakon STD berkaitan dengan unsur-unsur ekstrinsik di luar teks, khususnya keadaan sosial budaya di sekitar pengarang?
- 1.1.3. Apakah ada kondisi sosial budaya tertentu yang ikut berpengaruh terhadap lahirnya STD?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan masalah-masalah yang akan dikaji dari lakon STD. Berangkat dari masalah-masalah di atas menyebabkan penelitian terhadap STD tidak hanya dari unsur cerita secara intrinsik, namun juga harus dalam kaitannya dengan faktor-faktor ekstrinsik di luar teks yang dianggap berpengaruh terhadap lahirnya lakon tersebut.

2. Landasan Teori

Dalam kritik sastra dikenal ada berbagai teori pendekatan seperti strukturalisme, sosiologi sastra, estetika resepsi, semiotik dan sebagainya. Berbagai teori pendekatan ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri sehingga tidak setiap karya sastra bisa didekati dengan berbagai teori. Suatu karya sastra, termasuk drama, seringkali hanya relevan bila didekati dengan teori sastra tertentu. Dengan demikian dalam menilai suatu karya sastra maka kondisi karya sastra (objek) itu yang akan menentukan teori yang dipakai, bukan sebaliknya, yaitu teori yang menentukan objek yang dikaji.

Dalam hal ini pendekatan karya sastra yang mementingkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra mencakup berbagai aspek pendekatan yang masing-masing

didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Dalam hal ini, secara garis besar dikenal ada tujuh model pendekatan dalam sosiologi sastra (Junus 1986: 3-37, Damono 1979: 3-5). Salah satu model pendekatan tersebut adalah pendekatan karya sastra dan drama yang memfokuskan teks sebagai bahan utama kajian, yakni analisis teks untuk diketahui unsur-unsur pembentuknya, kemudian unsur-unsur tersebut digunakan lebih jauh untuk memahami gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono 1979: 3).

Model pendekatan di atas itulah yang dipakai untuk meneliti STD. Model pendekatan ini sesungguhnya berangkat dari suatu asumsi bahwa sastra dapat dilihat dari masyarakat atau lingkungannya (Junus 1986: 19). Dengan demikian suatu karya sastra akan dapat membayangkan kondisi masyarakat tertentu. Karena itu, melalui pendekatan ini akan bisa diungkap pula pengaruh-pengaruh yang bersifat sosiologis yang menyebabkan lahirnya suatu karya sastra.

Model pendekatan ini merupakan penyederhanaan atau semacam modifikasi dari teori tentang pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra yang dikemukakan oleh Marx. Untuk itulah pendekatan yang mengaitkan adanya pertentangan kelas dalam masyarakat dihindarkan dalam analisis ini. Adapun alasannya, pertama, masyarakat pendukung lakon yang dianalisis atau menjadi objek kajian ini tidak mengenal adanya sistem kelas sebagaimana di negara-negara komunis. Kedua, posisi pengarang sebagai seorang intelektual tidak pernah berfungsi untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi kelompok sosial atau kelas sosial tertentu.

Jadi, beberapa pemikiran di atas itulah yang akan dijadikan landasan teori untuk meneliti STD secara sosiologi sastra. Kemudian beberapa pemikiran teoritis tentang tema dan penokohan sengaja tidak diungkap dalam Bab I ini, namun pada Bab II dengan pertimbangan agar lebih bersifat aplikatif dengan analisis tema dan penokohan itu sendiri.

3. Tujuan Penelitian

Pengkajian terhadap STD ini dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh hubungan faktor-faktor ekstrinsik di luar teks, dalam hal ini kondisi sosial budaya masyarakat pendukung teks, dengan anasir-anasir sosiologis dalam teks yang terwujud pada unsur tema dan penokohan. Hal ini dilandasi suatu fakta bahwa secara langsung atau tidak, daya khayal pengarang dipengaruhi pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah buku-buku bacaan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan ingin menerapkan teori sosiologi sastra yang erat kaitannya dengan anasir-anasir sosiologis yang terimplisir dalam tema dan penokohan yang digarap pengarang. Dengan demikian diharapkan pemahaman ter STD menjadi lebih utuh lagi, yakni tidak hanya dipahami dari segi intrinsik, namun juga eksterinsiknya.

4. Metode atau Prosedur Penelitian

Dalam penelitian STD akan dipergunakan dua metode, masing-masing metode dialektik dan metode deskripsi. Penggunaan dua metode ini dikaitkan dengan keuannya dalam cara analisis dan cara pemaparan hasil analisis itu sendiri. Metode dialektik merupakan metode yang khas dan selalu digunakan dalam penelitian sosiologi sastra. Menurut Goldmann (1977: 5) metode

dialektik adalah suatu metode yang bekerja secara bolak-balik antara faktor eksternal di luar teks dengan teks drama yang diteliti. Dalam hal ini, penelitian dapat dimulai dari mana saja, baik dari struktur sosial maupun teks lakon (Faruk 1988: 103). Namun demikian dalam penelitian ini akan dimulai dari teks lakon.

Metode deskripsi akan dipergunakan dalam rangka memeriksa atau mendeskripsikan hasil analisis secara sosiologi sastra terhadap STD. Dengan kata lain, penerapan metode deskripsi dilakukan setelah analisis STD dilakukan.

Adapun prosedur penelitian STD secara kronologis sebagai berikut. Penelitian ini difokuskan pada analisis unsur tema dan penokohan STD yang dianalisis secara struktural dengan memperhatikan segi eksterinsiknya, yakni kondisi sosial budaya yang berkaitan dengan naskah. Oleh karena tema dan penokohan hanya merupakan sebagian saja dari unsur-unsur pembentuk cerita, maka kajian ini nanti juga akan dikaitkan dengan unsur lain, terutama latar sosial menjadi satu rangkaian pembicaraan penokohan lakon STD. Untuk itu, unsur latar dibahas menjadi satu rangkaian yang terintegrasi dengan penokohan.

Dalam penelaahan ini akan dibahas pula kondisi sosial budaya yang kongkret dan pengaruhnya terhadap lahirnya lakon STD. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperjelas persoalan yang dikemukakan dalam rumusan permasalahan di atas.